

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah bentuk proses pertumbuhan yang terhambat pada anak usia sekolah. Selain itu, *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, yang dinyatakan dengan nilai z-skor tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Saat ini *stunting* merupakan masalah yang harus mendapat perhatian untuk menjadikan anak semakin berkualitas dalam program pendidikan di sekolah dan sumber daya manusia dimasa mendatang. Diperkirakan Indonesia kekurangan 220 juta IQ poin akibat kekurangan gizi. Menurut penelitian Sa'adah RH.dkk (2014) menjelaskan bahwa ada hubungan status gizi anak *stunting* dengan prestasi belajar siswa SDN Uguk Melintang Kota Padang bahwa prestasi belajar diatas rata-rata sebesar 69,2% dan untuk prestasi kurang sebesar 30,8% disimpulkan bahwa prestasi SDN Uguk Melintang Kota Padang tergolong baik, penelitian ini tidak sejalan dengan Agustini, CC.dkk (2013) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi anak sekolah dengan prestasi sekolah pada anak kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Kecamatan Tuminting Manado bahwa prestasi belajar anak yang baik sebesar 50 anak (81,96%) dan yang kurang sebanyak 11 anak (18,04%). Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunkan produktivitas kerja yang diperkirakan antara 20 - 30% (Adisasmito, 2008).

Prevalensi *stunting* pada anak sekolah sedikit mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan data Riset Kesehatan Dasar 2013 melaporkan bahwa *stunting* pada anak sekolah sebesar 30,7% dalam pelaporan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori sangat pendek dan pendek. Ada 12,3% dikategorikan sangat pendek dan 18,4% masuk pada kategori pendek. Angka tersebut lebih rendah dibanding dengan tahun 2010 dan 2007 yaitu sebesar 35,8% dan 36,8%. Usia anak sekolah merupakan periode yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan gizinya.

Menurut UNICEF dalam Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015 menjelaskan bahwa faktor penyebab gizi buruk bisa dipengaruhi oleh faktor tidak langsung, dan langsung. Faktor langsung dapat disebabkan oleh kecukupan makanan dan keadaan kesehatan. Penyebab tidak langsung meliputi ketahanan makanan keluarga, asuhan bagi ibu dan anak, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Penyebab yang paling mendasar dari tumbuh kembang anak adalah masalah struktur politik dan ideologi serta struktur ekonomi yang dilandasi oleh potensi sumber daya. Penyebab langsung dan tidak langsung pada anak gizi buruk sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pola asuh orang tua terutama ibu.

Tingkat pengetahuan orangtua berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak (Supriasa, Bakhri, dan Fajar, 2002) . Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kelurahan Baledeno tahun 2011 dan menyebutkan bahwa secara epidemiologis tingkat pengetahuan yang rendah berisiko 3.003 kali lebih besar terhadap buruknya status gizi pada balita. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Sulastri, D (2012), bahwa hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi anak dimana ibu yang berpengetahuan gizinya rendah lebih banyak mempunyai anak normal dibanding anak pendek. Menurut penelitian Perdani, ZP (2016) menunjukkan bahwa, ada hubungan dalam praktik pemberian makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun dan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang kurang optimal dalam pemberian makan mempunyai peluang 8 kali untuk mempunyai status gizi kurus dibandingkan orang tua yang optimal dalam pemberian asupan makan anak. Selain itu penelitian Anindita, P (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada tingkat kecukupan protein dengan stunting pendek pada balita usia 6-35 bulan selain itu juga menunjukkan sebanyak 29 dari 33 balita (87,9%) memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang.

Konseling gizi merupakan bentuk intervensi spesifik berupa pendekatan terhadap orangtua didalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan didalam pemenuhan asupan anak. Selain itu konseling dapat memberikan

potensi didalam memperbaiki atau memfalidisasi keyakinan seorang klien yang sebelumnya sudah terbentuk (Ciptaningtyas, 2013). Penelitian Hestuningtyas (2013), menunjukkan bahwa konseling dilakukan setiap 1 minggu 1 kali selama 6 minggu dengan waktu 15-20 menit setiap pertemuan dapat meningkatkan perilaku ibu mengenai pemberian makan pada anak, menjadikan asupan zat gizi meningkat. Penelitian yang dilakukan Azzahra dan Muniroh (2015) menunjukkan konseling dilakukan selama 3 bulan dengan 1 bulan sekali dengan intensitas waktu 15-20 menit menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lina dan Hidayanti (2015) menunjukkan bahwa konseling dilakukan 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan intensitas waktu 30-60 menit dengan menggunakan media buku pedoman konseling gizi balita gizi kurang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu dengan skor 13,05 yaitu sebelum konseling 38,27 dan setelah konseling menjadi 51,32. Penelitian Demianus dalam Sofiyana (2013) menunjukkan bahwa penelitian konseling yang dilakukan selama 3 bulan meningkatkan pengetahuan gizi ibu pada pada konseling individu dari 37,4 % menjadi 42,9% dan pada konseling kelompok 38% menjadi 40,6 %

Hasil *baseline* data di Desa Bakalan Kecamatan Bululawang pada 18 – 23 September 2017 menunjukkan bahwa 14 dari 46 responden yaitu 30,43 % siswa kelas 4 dan 5 SDN Bakalan yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian penelitian pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan gizi ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak sekolah *stunting* meliputi jenis kelamin, umur, berat badan dan tinggi badan serta karakteristik orang tua anak meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga.
- b. Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi ibu anak sekolah *stunting*
- c. Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap sikap ibu anak sekolah *stunting*.
- d. Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap pola makan anak sekolah *stunting*.
- e. Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

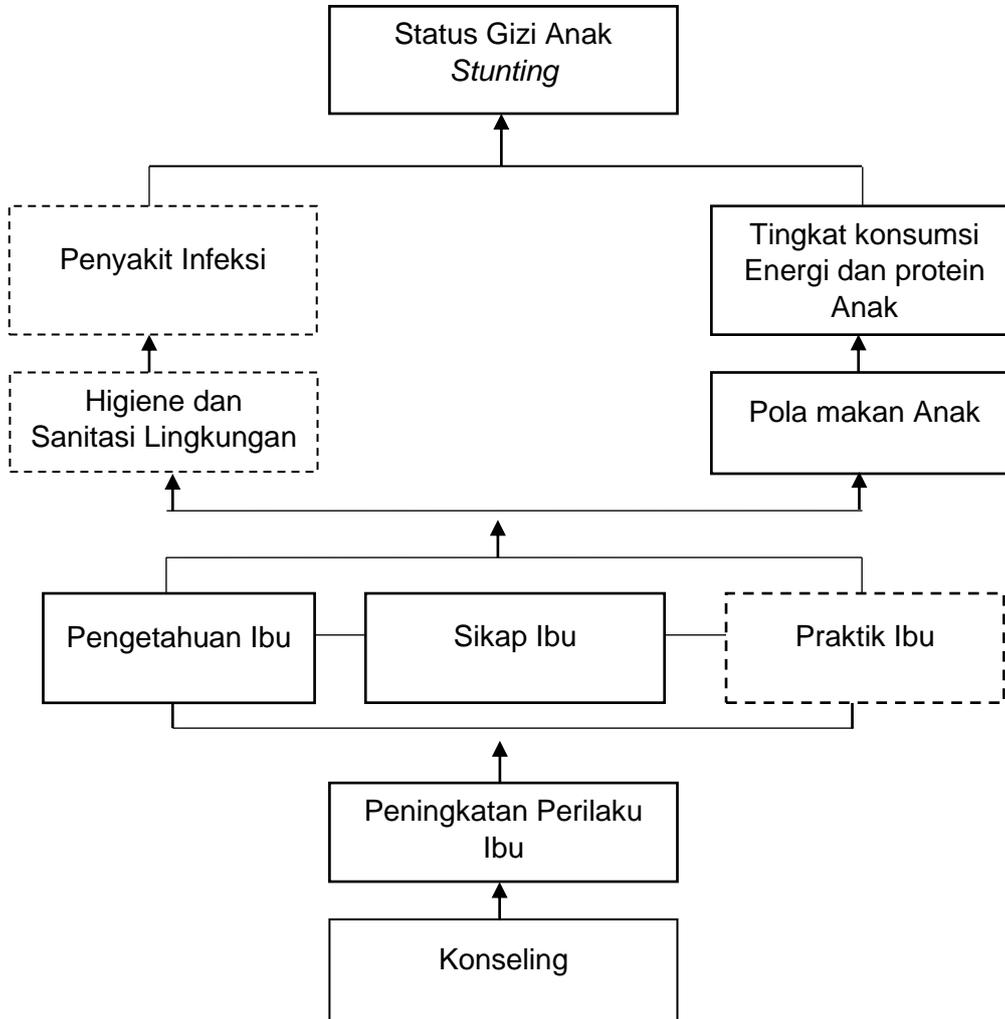
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting* SDN Bakalan di Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengambilan intervensi dalam upaya peningkatan pengetahuan gizi dan sikap ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein anak sekolah *stunting* di Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

E. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan gizi ibu anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
2. Ada pengaruh konseling gizi terhadap sikap ibu gizi anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
3. Ada pengaruh konseling gizi terhadap pola makan gizi anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.
4. Ada pengaruh konseling gizi terhadap tingkat konsumsi energi dan protein gizi anak sekolah *stunting* di SDN Bakalan Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.